

STIMULASI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA PRA SEKOLAH

*Pandeirot Nancye*¹

¹*STIKes William Booth Surabaya. Jl.Cimanuk No 20 Surabaya.*

Email: pandeirot.nancye@yahoo.com

ABSTRAK

Perkembangan psikososial anak prasekolah adalah proses perkembangan kemampuan anak dalam berinisiatif menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan pengetahuannya. Kemampuan ini dapat dicapai dengan maksimal bila didukung dengan peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan psikososial anak, tetapi kenyataannya banyak orang tua yang tidak tahu bahwa, salah satu peran orang tua adalah menstimulasi perkembangan psikososial pada anak. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk memberikan stimulasi perkembangan psikososial anak pada usia prasekolah di Aspol Bangkingan RW 05 Surabaya. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan kesehatan melalui dan pembinaan tentang cara menstimulasi perkembangan psikososial anak. Sasaran pengabdian ini adalah orang tua yang memiliki anak pada usia prasekolah sebanyak 22 orang, dengan Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner mengenai peran orang tua terhadap stimulasi perkembangan psikososial anaknya. Hasil dari pada evaluasi setelah dilakukan pembinaan didapatkan orang tua yang berperan baik sejumlah 16 (73%), berperan cukup sejumlah 6 (23%) dan tidak ada yang kurang. Hal ini dapat menggambarkan pentingnya memberikan pemahaman dan pendampingan bagaimana cara stimulasi perkembangan psikososial anak pada usia prasekolah terutama pada orang tua yang bekerja.

Kata kunci : stimulasi, perkembangan psikososial, anak prasekolah.

ABSTRACT

Psychosocial development of preschool children is the process of developing the child's ability to take the initiative to solve his own problems according to his knowledge. This ability can be achieved maximally if it is supported by the role of parents in stimulating the psychosocial development of children, but in reality many parents do not know that, one of the roles of parents is to stimulate psychosocial development in children. The purpose of this activity is to stimulate the psychosocial development of children at preschool age at Aspol Bangkingan RW 05 Surabaya. The method used in this service activity is health counseling through and guidance on how to stimulate children's psychosocial development. The target of this service is parents who have children at preschool age as many as 22 people, with data collection carried out by giving questionnaires regarding the role of parents in stimulating their children's psychosocial development. The results of the evaluation after the coaching was carried out, it was found that 16 (73%), parents played a good role in 6 (23%) and none were lacking. This can illustrate the importance of providing understanding and assistance on how to stimulate the psychosocial development of children at preschool age, especially working parents.

Keywords: *stimulation, psychosocial development, preschool children.*

PENDAHULUAN

Perkembangan psikososial anak prasekolah adalah proses perkembangan kemampuan anak dalam berinisiatif menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan pengetahuannya. Kemampuan ini diperoleh jika konsep diri anak positif karena anak mulai berkhayal dan berkreatif serta meniru peran-peran disekelilingnya. Anak berinisiatif melakukan sesuatu dan memberi hasil anak merasa bersalah jika tindakannya berdampak negatif. Sikap lingkungan yang suka melarang dan menyalahkan, membuat anak kehilangan inisiatif. Pada saat dewasa, anak akan mudah mengalami rasa bersalah jika melakukan kesalahan dan tidak kreatif (Keliat, 2011). Dengan demikian yang dimaksud dengan kelainan psikososial adalah kelainan-kelainan yang berhubungan dengan fungsi emosi, dan perhatian terhadap sekitarnya. Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat berperan dalam mendukung perkembangan anak. Stimulasi ini dapat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga, atau orang dewasa lain di sekitar anak. Peran merupakan tingkah laku yang

diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukan dalam sistem, dimana dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial ataupun profesi seseorang yang bersifat konstan (Hidayat, 2004), salah satunya dukung anak untuk bermain berkelompok, beri kesempatan pada anak untuk bermain peran menggunakan alat – alat yang sesuai (seperti memasak, sekolah, berperan sabagai orang tua), beri tugas yang sesuai dengan kemampuan anak, jadi role model bagi anak mengenai cara menerima keunikan orang lain, beri pujian terhadap keberhasilan yang dicapai oleh anak, dengarkan seluruh keluhan anak dan diskusikan cara mengatasi rasa tidak mampu yang dialami anak. Peran orang tua dalam melakukan stimulasi semenjak dini harus diberikan antara lain dengan memberikan perhatian kepada anak dan menyediakan alat permainan yang sesuai dengan usia tumbuh kembangnya. Stimulasi perkembangan ini meliputi stimulasi visual, stimulasi verbal, stimulasi auditif dan stimulasi taktil dan stimulasi psikososial. Tindakan stimulasi perkembangan psikososial misalnya memberi kesempatan anak

melakukan kegiatan kelompok, memberi pujian sesuai dengan kemampuan anak. Dengan memberikan stimulasi yang berulang dan terus menerus pada setiap aspek perkembangan anak berarti telah memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak akan lebih mandiri dan percaya diri, serta yakin dalam mengerjakan sesuatu. Stimulasi penting untuk mendorong anak lebih berani mengambil resiko sesuai dengan umurnya dan menantang mereka untuk menjelajah dan melakukan eksperimen pada lingkungan sekitar. Tetapi kenyataannya banyak orang tua yang tidak tahu bahwa, salah satu peran orang tua adalah menstimulasi perkembangan psikososial pada anak, ketidaktahuan ini dimungkinkan karena factor kurangnya pengetahuan dan factor lingkungan sehingga orang tua tidak menjalankan perannya untuk menstimulasi perkembangan anaknya. Sebagian anak pemalu dan jarang bersosialisasi dengan temannya.

Hasil survei yang telah dilakukan peneliti dari sejumlah 23 orang tua yang memiliki anak usia prasekolah 2

orang tua diantaranya tidak memberikan stimulasi perkembangan psikososial pada anaknya, contohnya seperti memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mencapai kemampuan tertentu yang dapat dipelajarinya (seperti naik sepeda, menulis, menggambar), jadi role model bagi anak mengenai cara menerima keunikan orang lain, tidak memberikan suasana disiplin dalam rumah pada waktu belajar, menonton TV, bermain, makan. 1 orang tua diantaranya memberikan stimulasi perkembangan psikososial pada anaknya, contohnya seperti mendukung anaknya untuk bermain berkelompok, memberikan kesempatan pada anaknya untuk bermain peran menggunakan alat-alat yang sesuai (memasak, sekolah, berperan sebagai orang tua), member tugas yang sesuai dengan kemampuan anaknya, menggunakan bahasa yang positif dalam melarang anaknya.

Berbagai faktor yang mempengaruhi psikososial anak prasekolah yaitu lingkungan sosial, baik orang tua, sanak keluarga, dan teman sebaya. Apa bila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap

perkembangan anak secara positif maka anak akan mencapai perkembangan psikososial yang optimal. Namun apabila dalam hal ini orang tua tidak memfasilitasi dan tidak memberi peluang terhadap perkembangan psikososial anak secara positif maka anak gagal memahami dirinya dan peran – perannya, misalnya anak menjadi tidak percaya diri (malu untuk tampil), pesimis (tidak memiliki minat dan keinginan), takut salah dalam melakukan sesuatu, sangat membatasi aktivitasnya sehingga terkesan malas dan tidak mempunyai inisiatif.

Untuk mengatasi masalah dalam perkembangan psikososial dalam mencapai perkembangan psikososial yang optimal, yaitu beri kesempatan kepada anak untuk mencapai kemampuan tertentu yang dapat dipelajarinya (seperti naik sepeda, menulis, menggambar, menyusun balok, dan puzzle), dukung anak untuk bermain berkelompok, beri kesempatan pada anak untuk bermain peran menggunakan alat-alat yang sesuai (seperti memasak, sekolah, berperan sebagai orang tua), beritugas yang sesuai dengan

kemampuan anak, jadi role model bagi anak mengenai cara menerima keunikan orang lain, beri pujian terhadap keberhasilan yang dicapai oleh anak, dengarkan seluruh keluhan anak dan diskusikan cara mengatasi rasa tidak mampu yang dialami anak (Budi Anna Keliat, 2011).

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan kegiatan ini, maka metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan kesehatan melalui dan pembinaan pada orang tua cara stimulasi perkembangan psikososial anak prasekolah pada usia 3 – 5 tahun Di Aspol Bangkungan RW 05 Surabaya sebanyak 23 orang. Instrumen yang digunakan adalah lembar balik dan brosur, modul tentang cara stimulasi perkembangan psikososial anak prasekolah pada usia 3 – 5 tahun, buku catatan dan kuesioner evaluasi cara stimulasi perkembangan psikososial anak prasekolah.

Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dalam bentuk table dan diagram. Penilaian dilakukan dengan menggunakan kuesioner tingkat

pemahaman dan kemampuan melalui pre test dan post test. Dalam pelaksanaan kegiatan ini dibagi dalam tiga tahap yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi. Adapun kegiatan kegiatan yang dilakukan pada tahap tahap tersebut adalah ;

1. Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan perlengkapan untuk penyuluhan dan pendampingan cara stimulasi perkembangan psikososial anak prasekolah pada usia 3 – 5 tahun dan mempersiapkan bahan dan media untuk kegiatan tersebut. Kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan materi penyuluhan dan kuesioner, serta kontrak waktu dengan masing-masing orang tua.

2. Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan dan pendampingan cara stimulasi perkembangan psikososial anak prasekolah pada usia 3 – 5 tahun dilakukan pada orangtua yang memiliki anak prasekolah pada usia 3 – 5 tahun Di Aspol Bangkingan RW 05 Surabaya sebanyak 23 orang yang didahului dengan kontrak tujuan pertemuan, materi, dan waktu pendampingan, dilanjutkan kegiatan

pembinaan dan pendampingan yang dilakukan sesuai tahapan pada modul yang telah disediakan. Penyampaian materi ini diikuti dengan praktik cara stimulasi perkembangan psikososial anak. Setelah penyampaian materi selesai dilakukan sesi tanya jawab. Setelah pembinaan dan pendampingan sebanyak 3 sesi diakhiri dengan *post test*. Penilaian *post test* dilakukan dengan wawancara langsung kepada orangtua. Tujuan dilakukannya *post test* adalah untuk mengukur tingkat pemahaman orangtua terhadap materi penyuluhan dan memberikan feedback kepada orangtua tersebut

3. Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan penilaian *post test* sehingga dapat diketahui pemahaman dari orangtua.

HASIL

1. Karakteristik orang tua berdasarkan umur

Tabel 1.
Karakteristik orang tua berdasarkan Umur

No.	Umur	Persentase
1	21-25 tahun	14
2	26-30 tahun	27
3	31-35 tahun	36
4	36-40 tahun	23

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui orang tua terbanyak berumur 31 – 35 tahun sebanyak 8 orang (36,4 %).

2. Karakteristik orang tua berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2.
Karakteristik Berdasarkan Jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Persentase
1	Laki-laki	36
2	Perempuan	64

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui sebagian besar dari orang tua jenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (64 %).

3. Karakteristik orang tua berdasarkan pekerjaan

Tabel 3.
Karakteristik Orang tua Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Persentase
1	Swasta	23
2	PNS	36
3	Guru/dosen	9
4	Wiraswasta	23
5	Tidak bekerja	9

Berdasarkan table 3 dapat diketahui terbanyak orang tua bekerja sebagai PNS yaitu sebanyak 8 orang yaitu (36 %).

4. Peran Orang Tua Terhadap Stimulasi Perkembangan Psikososial setelah mendapat pengetahuan dan pendampingan

cara Stimulasi Perkembangan Psikososial

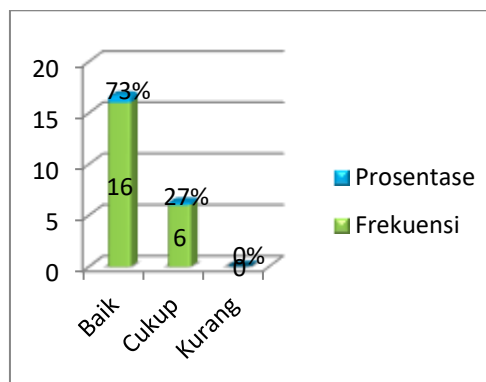


Diagram 1.

Diagram Batang Gambaran Peran Orang Tua Terhadap Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah.

Dari diagram 1 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua berperan baik dalam menstimulasi perkembangan psikososial anak pada usia prasekolah yaitu 16 orang (72,7 %).

PEMBAHASAN

Berdasarkan diagram 1 dari 22 orang tua terlihat bahwa peran orang tua terhadap stimulasi perkembangan psikososial anak usia prasekolah didapatkan 16 orang tua (72,7%) berperan baik. Peran orang tua ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor genetik dan faktor endogen. Faktor genetik yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya: jenis kelamin, sifat kepribadian, intelegensi, dan sebagainya.

Sedangkan faktor endogen yakni lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi. Begitupun dengan cara anak belajar bermain berawal dari mencoba-coba, meniru teman-temannya atau diberi tahu oleh orang tuanya dan cara yang terakhir adalah pilihan yang terbaik karena anak lebih terarah dan berkembang pengetahuannya dalam menggunakan alat tersebut.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perilaku setiap individu berbeda-beda tergantung dari karakteristik individu itu sendiri.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat terbanyak dari orang tua berumur 31–35 tahun sebanyak 8 orang (36,4 %). Menurut Hurlock (1998 di kutip oleh Nursalam dan Siti Pariani) Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih baik dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih di percaya daripada orang yang belum cukup kedewasaannya. Sesuai dengan data yang diperoleh orang tua mayoritas telah memiliki kematangan usia dan dewasa. Kematangan usia inilah yang menjadi tolak ukur bagi

individu untuk berfikir positif dan mengambil keputusan yang terbaik, untuk tujuan yang akan dicapai atau untuk meraih sesuatu yang telah direncanakan individu tersebut. Dari hal tersebut usia 31–35 tahun tingkat kematangan dalam berfikir sudah mantap. Bila dilihat pada diagram batang 1 menunjukkan sebagian besar (72,7%) orang tua berperan baik dalam menstimulasi perkembangan psikososial pada anaknya berusia prasekolah, sehingga dapat dikatakan sangat sesuai dengan teori bahwa orang tua yang sudah matang akan dapat berperan baik dalam menstimulasi perkembangan psikososial anaknya.

Berdasarkan table 2 diatas sebagian besar orang tua adalah perempuan sebanyak 14 orang tua dengan prosentase 63,6%. Menurut Motoadmojo (2003) perempuan seringkali berperilaku atas dasar perasaan sebaliknya laki-laki cenderung bertindak dengan menggunakan rasionalnya. Dalam menstimulasi perkembangan psikososial anaknya, perempuan cenderung lebih memperhatikan kondisi anaknya sedangkan laki-laki

lebih cenderung bersikap acuh tak acuh.

Berdasarkan 3 dari jenis pekerjaan yang dapat dilihat terbanyak orang tua bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil yaitu 36,4%, dan mayoritas (91%) orang tua bekerja, baik wiraswasta, guru, dan pegawai swasta. Menurut Notoatmojo (2003) mengatakan bahwa keadaan ekonomi yang relative mencukupi akan menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan dan pekerjaan yang memiliki status tinggi semakin cepat memperoleh informasi. Hal ini sesuai fakta bahwa seseorang yang bekerja tentu memiliki pengetahuan yang lebih baik, karena mereka mendapatkan melalui media cetak, media massa, media elektronik maupun dengan cara saling berinteraksi dengan orang lain sehingga mereka saling bertukar informasi setiap saat dan mereka setiap harinya juga memiliki pengalaman yang berbeda-beda baik tempat, waktu, suasana dan kondisi dibandingkan dengan orang tidak bekerja. Seperti dikatakan Soetjiningsih (1995) pengalaman belajar dalam bekerja yang

berkembang memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan. Bila dilihat dari hasil penelitian pada diagram 3 sebagian besar orang tua berperan baik dalam menstimulasi anaknya, dapat diketahui sesuai kemampuan orang tua yang bekerja akan dapat berperan baik dalam mendidik anaknya khususnya dalam menstimulasi perkembangan psikososial anaknya. Tetapi bukan berarti orang pengangguran kurang memiliki pengetahuan karena informasi merawat, membimbing, dan mendidik anak bisa didapatkan melalui media massa, media cetak maupun media elektronik asalkan mereka mau menambah wawasan dan pengetahuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa secara umum gambaran peran orang tua terhadap stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah di Aspol Bangkingan RW 05 Surabaya setelah dilakukan penyuluhan dan

pendampingan tentang cara stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah yang baik adalah sebanyak 16 orang. Saran Sehingga saran yang kami berikan adalah dalam rencana kegiatan RW 05 pengetahuan dan cara stimulasi perkembangan psikososial pada anak dapat diberikan melalui penyuluhan ataupun kegiatan yang lain guna meningkatkan pengetahuan orang tua tentang perkembangan psikososial pada anak dan dampaknya, 2) menjadikan sumber bacaan atau informasi mengenai perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah dan dapat menambah wawasan tentang menyimpangnya perkembangan psikososial anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alimul, H. A.(2008). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak dan Keluarga*. Jakarta : Salemba Medika

<http://pondokibu.com/manfaat-bermain-puzzle>. tanggal 25 Juni 2012 jam 13.00

Keliat. (2011). *Asuhan Keperawatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika

Monks.(2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penerapan Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Whalley.(2000). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC

Wong L Dona.(2000). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC